

# Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah Kita, Benteng Pertama Anak"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Sebelum kita mulai, ibu coba angkat tangan: siapa di sini yang pekan ini sudah lebih sering buka grup WhatsApp daripada buka mushaf? Hehe, tidak apa-apa, turunkan lagi tangannya, saya juga termasuk. Kalau grup WA kita lebih ramai dari pasar Senen, itu pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Pekan ini kita dengar banyak kabar yang bikin hati ibu-ibu ngilu: ada kasus kekerasan terhadap perempuan yang viral, ada anak-anak yang jadi korban. Naluri kita sebagai ibu langsung muncul: takut, marah, mau melindungi. Nah, hari ini kita ngobrol santai, bukan

ceramah, tentang bagaimana kita ibu-ibu menjadikan rumah kita benteng pertama untuk anak-anak kita.

**Poin pertama: Anak yang merasa aman di rumah tidak mudah dilukai di luar.**

Dari media, kita dapatkan kabar bahwa kasus kekerasan terhadap anak sering baru ketahuan setelah berbulan-bulan. Kenapa, ibu? Karena banyak anak yang tidak berani cerita. Dan kenapa tidak berani? Sering kali karena di rumah pun ia merasa tidak akan didengar. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang tanggung jawab ini. Beliau bersabda dalam Riyad as-Salihin:

كلكم راع، وكلكم مسئول عن رعيته، والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها

"Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas keturunannya." (Riyad as-Salihin 652)

Lihat, ibu — kita ini disebut langsung oleh Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin di rumah, ra'iyah. Artinya anak-anak kita adalah amanah yang akan ditanya. Cerita konkretnya begini: ada ibu yang anaknya tiba-tiba jadi pendiam, nilai turun, nggak mau sekolah. Ibu itu hampir saja memarahinya karena "malas". Untung ia tahan dulu, ia peluk anaknya, ia tanya pelan-pelan, ternyata ada masalah serius yang anak itu pendam karena takut. Coba kalau ibu itu langsung marah. Maka aplikasi praktisnya: pertama, jadilah ibu yang aman untuk didekati — jangan langsung marah saat anak salah. Kedua, sediakan waktu khusus tiap hari untuk dengar cerita anak, walau cuma sepuluh menit sebelum tidur. Ketiga, ajarkan anak nama-nama bagian tubuhnya dan mana yang tidak boleh disentuh orang lain, dengan bahasa yang sesuai umur. Keempat, kenali dengan siapa anak kita menghabiskan waktu.

**Poin kedua: Hadir itu lebih mahal dari hadiah.**

Kita ibu-ibu kadang merasa sudah jadi ibu yang baik kalau anak sudah dibelikan ini-itu. Padahal yang anak butuh bukan barang, tapi kita. Pekan ini ramai dibicarakan soal tekanan ekonomi, PHK di mana-mana. Banyak ibu jadi ikut bekerja keras, dan itu mulia. Tapi jangan sampai kita pulang ke rumah secara badan, tapi pikiran masih di urusan lain. Allah Ta'ala mengingatkan kita dalam Surah An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisaa: 9)

Maksud ayat ini, ibu, Allah suruh kita bayangkan: kalau kita tiada, siapa yang akan menjaga anak kita seperti kita? Rasa khawatir itu seharusnya bikin kita lebih dekat, bukan lebih sibuk. Dan jujur, ya, kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita. Aplikasi praktisnya: pertama, buat aturan "tidak ada HP" saat makan bersama keluarga. Kedua, tatap mata anak saat ia bicara, jangan sambil ngulek sambal terus. Ketiga, satu pelukan tiap pagi sebelum anak berangkat. Keempat, ganti pertanyaan "sudah makan?" dengan "tadi ada yang bikin kamu senang atau sedih nggak?".

### **Poin ketiga: Jaga jari kita di grup, karena anak menonton.**

Ibu-ibu, ini poin yang agak nyentil kita sendiri. Pekan ini lini masa penuh dengan caci maki, kabar belum tentu benar yang langsung disebar, bahkan kata-kata kasar. Nah, anak kita memperhatikan bagaimana ibunya bersikap di HP. Kalau kita gampang share berita hoaks, gampang ghibah di grup, gampang ikut nyinyir, jangan heran kalau anak meniru. Allah berfirman bahwa orang beriman itu "mengucapkan perkataan yang benar" — qaulan sadidan — dan itu termasuk yang kita ketik, bukan cuma yang kita ucapkan. Cerita konkretnya: ada ibu yang anaknya SD

pulang-pulang ngomong kasar, ditanya belajar dari mana, ternyata dari mendengar ibunya teriak-teriak waktu video call sama saudara. Aplikasi praktisnya: pertama, sebelum share berita, tanya "ini benar nggak ya, sudah dicek belum?". Kedua, kalau ada gosip panas di grup, kita yang pertama diam atau ganti topik. Ketiga, jangan bertengkar atau membicarakan aib orang di depan anak. Keempat, jadikan HP kita teladan, bukan sumber tontonan buruk buat anak.

#### **Poin keempat: Tetangga juga ladang pahala kita.**

Kadang kita sibuk dengan rumah sendiri sampai lupa ada tetangga yang butuh. Pekan ini banyak keluarga yang kena PHK, ada juga lansia yang tinggal sendiri. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa setiap kebaikan kecil bernilai sedekah, bahkan menyingkirkan duri dari jalan. Aplikasi praktisnya buat kita ibu-ibu yang punya jaringan kuat di kompleks: pertama, kalau masak lebih, antar sepiring ke tetangga yang lagi susah — tidak usah nunggu momen besar. Kedua, jenguk tetangga yang sakit atau yang baru kena musibah ekonomi, cukup dengan kehadiran dan doa. Ketiga, libatkan anak-anak kita dalam kebaikan ini supaya mereka belajar peduli sejak kecil. Keempat, jadikan grup arisan atau pengajian ibu-ibu sebagai jaring solidaritas, bukan cuma tempat ngobrol.

#### **Sesi Tanya Jawab**

**Tanya 1:** "Ustadzah, saya kerja seharian, pulang sudah capek banget.

Apa saya ibu yang gagal?" **Jawab:** Sama sekali tidak, Bu. Mencari nafkah itu mulia dan banyak ibu hari ini memang harus bekerja. Yang penting bukan jumlah jamnya, tapi kualitas kehadirannya. Sepuluh menit yang utuh dan penuh perhatian lebih berbekas daripada dua jam sambil pegang HP. Pilih satu momen — misalnya sebelum tidur — yang benar-benar milik anak.

**Tanya 2:** "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi saya tetap belanja online tiap malam, gimana?" **Jawab:** Hehe, ini pertanyaan jujur sekali, dan kita semua mungkin senyum-senyum. Begini, Bu, kajian itu bukan untuk pamer, tapi untuk berubah pelan-pelan. Coba ganti satu

kebiasaan saja: malam ini, sebelum buka aplikasi belanja, buka dulu percakapan dengan anak atau suami sepuluh menit. Belanja boleh, tapi jangan sampai keluarga kalah sama keranjang belanja.

**Tanya 3:** "Anak saya sudah remaja dan tertutup, susah diajak ngobrol. Sudah terlambat ya?" **Jawab:** Belum terlambat, Bu, tidak ada kata terlambat untuk hadir. Remaja itu tutup pintu bukan karena benci, tapi karena butuh dipercaya. Jangan menginterogasi; temani saja dulu — antar dia, makan bareng, dengarkan musiknya tanpa menghakimi. Kepercayaan dibangun pelan, tapi pasti.

**Tanya 4:** "Bagaimana kalau yang berbuat kasar di rumah justru orang dewasa yang kita kenal?" **Jawab:** Ini berat dan harus kita jawab serius. Melindungi anak lebih utama daripada menjaga nama baik siapa pun. Jangan diam karena malu atau takut. Pastikan anak aman dulu, lalu cari bantuan dari yang terpercaya dan jalur resmi. Islam tidak pernah menyuruh kita menutupi kezaliman demi menjaga perasaan pelakunya.

**Penutup.** Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita doakan, "Ya Allah, jadikan kami ibu yang hadir, jagalah anak-anak kami, dan jadikan rumah kami tempat yang aman dan penuh kasih." Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum memberi mereka HP. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.